

**PERKEMBANGAN TARI TAUH DI DESA RANTAU PANDAN
KECAMATAN RANTAU PANDAN KABUPATEN BUNGO
PROVINSI JAMBI**

Vera Megasari

Jurusan Sendratasik

FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: veramegasari2019@gmail.com

Darmawati

Jurusan Sendratasik

FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: miz_watii@yahoo.com

Abstract

This research aims to reveal, describe, and analyze the development of *Tauh* Dance in Rantau Pandan Village, Rantau Pandan District, Bungo Regency, Jambi Province. This research used a descriptive analysis method. The object of this research was *Tauh* dance in Rantau Pandan District, Bungo Regency, Jambi Province. The data used in this study were primary and secondary data. The main instrument was the researcher itself. The data were collected through literature study, observation, interview, and documentation. The data analysis was conducted by using interpretation technique so that the truth can be obtained. The results show that *Tauh* Dance in Rantau Pandan Village has developed into a new form that can be seen through the processing of motion, clothing, make-up, property, time and place of performance as well as aspects of dancers packaged in new forms. In motion, there is a development in terms of movement assertiveness and motion motives. In costumes, there is a development in terms of uniformity, similarity between dancers, and harmony in choosing colors for male and female dancers' costumes. Thus, the process of developing *Tauh* dance in Rantau Pandan District is supported because there is a desire from Alsobri to keep *Tauh* dance by turning it into an attractive *Tauh* dance for Rantau Pandan community as well as maintaining cultural heritage and forming the identity of the local Village.

Keywords: Development, *Tauh* Dance, Rantau Pandan Village

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya kehidupan manusia merupakan bagian dari siklus kebudayaan, karena kebudayaan dalam arti luas menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia itu sendiri. Ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, ketujuh unsur itu disebut sebagai isi pokok dari kebudayaan diantaranya bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2011: 80-81). Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami

bahwa unsur kesenian dimiliki secara universal oleh semua suku bangsa di dunia. Oleh sebab itu berbicara kesenian berarti juga membahas hubungan kesenian tersebut dengan manusianya. Dengan begitu kesenian yang dimiliki oleh berbagai suku di Indonesia disebut sebagai kesenian tradisional.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang muncul dan berkembang sebagai produk dan aktifitas manusia dimana bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Kesenian daerah merupakan bagian dari adat istiadat dan upacara tradisional daerah setempat yang mencerminkan ciri khas daerah itu sendiri. Kesenian yang dimiliki oleh setiap daerah merupakan warisan yang diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu baik itu seni tari, seni musik, seni rupa, maupun seni teater dan lain sebagainya. Salah satu unsur seni adalah tari yang diungkapkan melalui gerak yang dapat dilihat dari sisi tema dan makna yang terkandung dalam setiap bentuk penyajiannya. Sebagai bagian dari kesenian, tari lahir bersama dengan lahirnya manusia di dunia serta tumbuh dan berkembang searah dengan keadaan alam sekitarnya. Tari juga dapat dijadikan sebagai media komunikasi dalam masyarakat, karena dalam tarian tersebut penari menyampaikan suatu pesan atau amanat kepada para penikmat seni tari. Dengan media gerak dari ekspresi jiwa maka terbentuklah sebuah tarian yang ritmis dan indah yang bisa dinikmati siapa saja.

Demikian tari tradisional yang dimiliki masyarakat Desa Rantau Pandan merupakan wadah perwujudan nilai oleh masyarakat. Beberapa tarian yang ada di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo, diantaranya: Tari Tauh, Tari Selampit Lapan, Tari Giring-Giring dan Tari Bucerai Kasih.

Berdasarkan informasi dari petinggi adat Desa Rantau Pandan yaitu Datuk Hasan, ketika dilakukan survey (9 September 2019), mengungkapkan bahwa Tari Tauh merupakan salah satu tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di Desa Rantau Pandan sejak zaman dahulu. Tari Tauh ini menggambarkan pergaulan/hubungan muda mudi (Bujang Gadis) pada zaman dahulu sampai sekarang yang diwariskan secara turun temurun. Sampai saat sekarang, tari ini belum diketahui siapa penciptanya dan tahun berapa tari ini diciptakan. Tari tauh ini diciptakan setelah terciptanya kesenian vokal yang ada di Desa Rantau Pandan yaitu kesenian *Krinok*. *Krinok* ini adalah sebuah lagu daerah Desa Rantau Pandan. Diawali dengan adanya *Krinok* ini maka terciptalah tari Tauh. Tari Tauh diambil dari kata *Menauh* yang berarti mencari. Pertunjukan tari Tauh merupakan ajang cari jodoh bagi pemuda-pemudi di Desa Rantau Pandan karena perempuan zaman dahulu jarang keluar rumah dan hanya berdiam diri di rumah. peristiwa pertunjukan tari Tauh pada pesta perkawinan ini dijadikan ajang interaksi muda-mudi untuk mencari pasangan hidup mereka. Apabila ada salah satu dari mereka saling menyukai maka akan berlangsung kearah yang lebih serius.

Pada zaman dulu tari Tauh ini digunakan pada acara menanam padi karena masyarakat Rantau Pandan dahulunya percaya bahwa dengan adanya tari Tauh padi yang ditanam akan mendapatkan hasil yang baik dan tari Tauh ini sesekali juga ditampilkan dalam acara pernikahan. Akan tetapi, pada zaman sekarang tari Tauh sudah tidak digunakan dalam acara panen padi. Masyarakat Desa Rantau Pandan menggunakan tari Tauh dalam acara pesta perkawinan dan acara-acara penyambutan orang-orang besar seperti kementrian, bapak bupati, bapak gubernur,dll. Pada acara pesta perkawinan tari tauh ditampilkan di halaman rumah pengantin perempuan sedangkan pada acara-acara besar seperti penyambutan bupati tari Tauh ditampilkan di atas panggung yang sudah disediakan.(Datuk Hasan, 9 September 2019).

Tari Tauh ini ditarikan secara berpasangan yang ditarikan oleh 4 pasang penari dengan gerakan yang masih monoton dan kostum serta properti seadanya, sehingga minat masyarakat

dalam melihat tari Tauh sangat berkurang. Seiring perkembangan waktu, Alsobri selaku pimpinan sanggar Pandan Wangi dan juga merupakan salah satu masyarakat Desa Rantau Pandan melihat kurangnya minat masyarakat Rantau Pandan terhadap tari Tauh, sehingga ia mengembangkan tari Tauh untuk meningkatkan kembali minat masyarakat Rantau Pandan dengan budaya tari Tauh. Perkembangan tari Tauh dapat dilihat dari beberapa unsur diantaranya gerak, penari, kostum, riasan, properti, waktu dan tempat pertunjukan. Tari Tauh ini di tarikan oleh 8 orang penari yang terdiri dari 4 penari laki-laki dan 4 penari perempuan. Para penari merupakan muda mudi di Desa Rantau Pandan yang usianya antara 14 sampai dengan 24 tahun. Pada zaman dulu tahun 1978 para penari umunya terdiri dari muda mudi yang putus sekolah dan sekarang para penari kebanyakan adalah mereka yang masih belajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas atau SLTA. Properti yang digunakan dalam tari ini adalah selendang berukuran persegi panjang yang diletakkan di bahu kanan penari perempuan dan diberi peniti. Selendang yang diletakkan di bahu perempuan merupakan tanda bahwasanya perempuan tersebut belum ada yang meminang. Dalam tari Tauh, gerak antara penari laki-laki dan penari perempuan berbeda. Gerakan dimulai dari luar area pertunjukan dengan posisi terpisah antara laki-laki dan perempuan. Penari laki-laki dan perempuan masuk dengan gerakan kaki yang sama namun pada gerak tangan berbeda. Penari laki-laki berjalan menuju ke posisi sambil melakukan gerak tepuk tangan, sementara penari perempuan berjalan menuju ke posisi sambil melakukan gerakan tangan mengibas kearah luar yang bersumber pada pergelangan tangan dan posisi lengan lurus di sisi badan. Sampai pada area pertunjukan penari mengambil posisi berpasangan dengan barisan berbanjar.

Musik pengiring pada tari Tauh ini yaitu terdiri dari kulintang kayu, gong, gendang dan biola serta vokal yang disebut krinok. Krinok adalah syair yang dinyanyikan oleh laki-laki ataupun perempuan. Syair yang terdapat pada krinok berupa kisah tentang muda mudi dan nasib kehidupan. Dalam penampilan tari Tauh lirik krinok bisa sampai 6 atau 8 bait, tergantung kesepakatan antara penari dan pemusik. Berdasarkan uraian di atas, tari Tauh sudah mengalami perkembangan. Untuk itu dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji tentang Perkembangan Tari Tauh di Desa Rantau Pandan. Dengan demikian penelitian ini penting dilakukan terhadap Perkembangan Tari Tauh di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian maka jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu mengumpulkan data berdasarkan wawancara dan berbentuk sebuah tulisan. Metode yang penulis gunakan adalah deskriptif analisis yaitu suatu metode yang berfungsi untuk memberi gambaran terhadap objek yang diteliti. Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu penelitian ini diawali dengan studi kepustakaan, kemudian dilanjutkan dengan pengamatan langsung ke lokasi, maka hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai objek penelitian. Objek penelitian ini adalah Perkembangan Tari Tauh di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Jadi peneliti merupakan *key instrumen* (instrumen kunci) dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan karena dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti sangat rumit, sekaligus menjadi perencana, pelaksana pengumpulan data dan penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian, dengan instrumen penelitian berupa alat tulis dan kamera handphone.

Setelah data dikumpul secara keseluruhan, pada proses ini data primer dan data skunder yang telah diperoleh dan diseleksi kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan dan

keterkaitan dengan masalah yang diajukan, setelah itu disusun secara sistematis yang terkait dengan Perkembangan Tari Tauh di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Langkah-langkah selanjutnya secara keseluruhan dengan metode interpretasi dan berbagai pertimbangan yang matang sehingga data tersebut dapat mencapai kaobjektifitasnya dan juga dapat diperoleh kebenarannya dapat di pertanggung jawabkan melalui laporan dalam bentuk skripsi.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display dan conclusion drawing/verification*.

C. Pembahasan

Kesenian tradisional merupakan kesenian yang datang dari masyarakat dan terus berkembang dalam masyarakat. Kesenian tradisional memiliki nilai-nilai tradisi sebagai warisan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Kata Tradisi sendiri dalam pandangan Ratna (2013: 518) diadopsi dari bahasa latin *Tradere*, yang berarti menyampaikan, menyerahkan melalui waktu. Tradisi memiliki akar masa lalu, sehingga di dalamnya mengandung kesakralan, seperti sistem kekerabatan, kepercayaan, seni, adat istiadat dan berbagai hal lainnya yang diwariskan turun-temurun.

Sebagai bagian dari tradisi, kesenian tradisional akan selalu berkaitan dan berhubungan dengan aspek kehidupan masyarakat pendukungnya. Selain itu kesenian tradisional juga tidak terlepas dari alam dan lingkungan tempat keberadaanya. Dengan demikian kesenian tradisional merupakan cerminan dari budaya masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu kesenian tradisional suatu daerah akan berbeda dengan kesenian daerah lain. Salah satu kesenian daerah itu adalah seni tari. Tari Tauh merupakan salah satu Kesenian Tradisional yang hidup dan tumbuh di masyarakat pemiliknya yang tidak akan pernah terlepas dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Rantau Pandan.

Tari tradisional adalah tarian yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah atau suatu komunitas, sehingga kemudian menciptakan suatu identitas budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Menurut Soedarsono (1982: 50), "Tari tradisional ialah tari-tarian yang telah mengalami suatu perjalanan hidup yang cukup lama dan selalu berpola kepada kaidah-kaidah (tradisi) yang telah ada".

Pendapat Soedarsono menunjukkan bahwa keberadaan tari tradisional merupakan tarian yang mengalami perkembangan yang cukup panjang, mulai dari masa lalu sampai masa sekarang. Tari tradisi pada dasarnya tercipta dalam ekspresi dari kehidupan masa lampau yang sangat sederhana. Sesuai dengan nama yang sederhana, jenis tarian ini memiliki bentuk gerak yang belum begitu digarap secara koreografis. Gerak-gerakannya sederhana, serta kostum dan riasnya juga sederhana pula. Tari ini dapat dikaitkan dengan corak dan ragam budaya daerah yang menaungi keberadaan tarian tersebut. Tari tradisional yang dimaksudkan, adalah tarian yang berumur cukup lama, yang diakui oleh masyarakat setempat. Bentuk gerakannya memiliki ciri khas berdasarkan aturan-aturan yang bisa digunakan oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tari-tari yang berkembang di masing-masing daerah yang dianggap tari tradisional oleh masyarakatnya memiliki suatu aturan yang didasarkan atas kesepakatan masyarakat, karena tari tradisional tersebut memiliki hubungan yang erat dengan budaya adat istiadatnya. Tari tradisional juga memiliki falsafah adat melalui simbol-simbol gerakan tarinya, sehingga apa yang dilakukan dalam pertunjukannya merupakan sebuah bentuk aturan dalam tatanan hidup masyarakatnya,

sebagai salah satu wujud wahana komunikasi melalui gerakan tubuh. Di sisi lain tari tradisional ini mempunyai kelemahan dalam pelaksanaannya salah satunya tari tradisional ini bersifat monoton bagi pelaku tari maupun penikmat tari itu sendiri.

Berangkat dari masalah inilah perlu adanya pengembangan dari tari tradisional itu sendiri yang salah satu tujuannya agar pelaku tari maupun penikmat tari itu, lebih tertarik untuk berapresiasi. Di sisi lain tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung dari tari tradisional itu sendiri, perlu upaya pengembangan tari tradisional untuk menghidupkan kembali tari-tarian yang sudah hampir punah atau hampir hilang dengan cara kegiatan revitalisasi.

Sal Murgianto (2004:2) mengatakan bahwa tradisi tidak lagi dipertentangkan dengan perubahan dan penemuan atau inovasi. Tradisi itu berkembang dan berubah. Tidak ada masyarakat yang hidup dari produk yang diwarisi dari generasi sebelumnya, tetapi tidaklah sama bentuknya sepanjang zaman, ia berubah ketika diajarkan oleh generasi tua ke generasi muda itu diinterpretasikan.

1. Asal Usul Tari Tauh

Tari Tauh merupakan salah satu tari tradisional yang ada di Desa Rantau Pandan. Tari Tauh tumbuh berkembang di Desa Rantau Pandan sejak zaman dahulu jauh sebelum penjajahan Belanda. Sampai sekarang belum ada yang mengetahui siapa pencipta tari Tauh ini dan tahun berapa tari ini diciptakan. Dari dulu sampai sekarang belum ada informasi secara tertulis, tetapi hanya secara lisan yang disampaikan oleh pemangku kesenian kepada generasi penerusnya. Menurut Datuk Hasan selaku petinggi adat di Desa Rantau Pandan, tari Tauh diciptakan setelah terciptanya kesenian vokal yang ada di Desa Rantau Pandan yaitu kesenian *Krinok*. *Krinok* ini adalah sebuah lagu daerah Desa Rantau Pandan. Diawali dengan adanya *Krinok* ini maka terciptalah tari Tauh. Tari Tauh diambil dari kata *Menauh* yang berarti mencari. Pertunjukan tari Tauh merupakan ajang cari jodoh bagi pemuda-pemudi di Desa Rantau Pandan karena perempuan zaman dahulu jarang keluar rumah dan hanya berdiam diri di rumah. Seringnya anak perempuan (anak gadis) keluar rumah masih dianggap sumbang dilihat orang. Apalagi sampai bertemu dan berduaan dengan laki-laki maka bisa dinikahkan oleh *ninik mamak* setempat. Walaupun anak perempuan Desa Rantau Pandan keluar mereka harus didampingi oleh orang tua atau kakak mereka. Adanya acara tari Tauh tersebut maka dari sanalah berawalnya pertemuan antara anak gadis dan bujang di Desa Rantau Pandan. Oleh sebab itu peristiwa pertunjukan tari Tauh pada pesta perkawinan ini dijadikan ajang interaksi muda-mudi untuk mencari pasangan hidup mereka. Apabila ada salah satu dari mereka saling menyukai maka akan berlangsung kearah yang lebih serius (wawancara, 9 September 2019).

Menurut Alsobri selaku pimpinan Sanggar Pandan Wangi di Kecamatan Rantau Pandan (wawancara 5 Juni 2020), bahwa zaman dahulu tari Tauh ini ditarikan secara berpasangan yang ditarikan oleh 4 pasang penari yaitu 4 penari laki-laki dan 4 penari perempuan dengan gerakan yang masih monoton, sehingga minat masyarakat dalam melihat tari Tauh sangat berkurang. Seiring perkembangan waktu, Alsobri melihat kurangnya minat masyarakat Rantau Pandan terhadap tari Tauh, sehingga ia mengembangkan tari Tauh untuk meningkatkan kembali minat masyarakat Rantau Pandan dengan budaya tari Tauh. Tari Tauh dilaksanakan sehari setelah malam *berkampung*, dimana pada malam *berkampung* ini para bapak-bapak yang ada di Desa Rantau Pandan diundang ke rumah yang mengadakan pesta untuk memberitahukan bahwa akan dilaksanakan acara pernikahan. Dalam acara *berkampung* ini para undangan ikut membantu dengan menyumbang uang semampunya. Tari ini

ditampilkan saat rumah pengantin sedang didekorasi yang bertujuan untuk menghibur pemuda-pemudi yang datang yang membantu mendekorasi rumah orang yang mengadakan pesta perkawinan.

2. Deskripsi Tari Tauh di Desa Rantau Pandan

Tari Tauh merupakan salah satu tari tradisional yang ada di Desa Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Tari Tauh ini menggambarkan pergaulan/hubungan muda mudi (Bujang Gadis) pada zaman dahulu sampai sekarang yang diwariskan secara turun temurun. Dulunya tari Tauh ini ditampilkan dalam acara pesta perkawinan dan pesta panen padi karena masyarakat Rantau Pandan percaya dengan adanya tari Tauh padi yang ditanam akan mendapatkan hasil yang baik.

Belum ada yang mengetahui siapa pencipta dari tari Tauh ini. Sampai saat sekarang tari Tauh masih digunakan untuk kepentingan masyarakat yaitu dalam acara pesta perkawinan di Desa Rantau Pandan. Secara gerapan tari Tauh tradisi ini memiliki beberapa unsur-unsur tari yaitu gerak, kostum, rias, musik, properti, dan tempat pertunjukan.

3. Deskripsi Tari Tauh yang sudah dikembangkan

Pengembangan ini bertujuan agar tarian ini dapat diminati oleh semua kalangan masyarakat mulai dari generasi muda hingga orang-orang tua. Diharapkan tari Tauh ini dapat dipakai dalam berbagai event pertunjukan di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo. Hal ini dalam rangka memperkenalkan budaya dan tradisi Kecamatan Rantau Pandan, baik pada masyarakat Kabupaten Bungo sendiri dan juga masyarakat dari luar Kabupaten Bungo. Tari Tauh yang sudah berkembang ini mengalami penggarapan oleh Alsobri yang dapat dilihat dari berbagai unsur seperti gerak, kostum, rias, properti, dan tempat pertunjukan.

Tari Tauh dikembangkan oleh Alsobri yang merupakan salah seorang masyarakat Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan. Beliau merupakan salah seorang masyarakat Rantau Pandan yang juga merupakan penari tari Tauh di Desa Rantau Pandan. Tari Tauh yang dikembangkan ini ada sejak tahun 2008 yang dikembangkan oleh Alsobri selaku pimpinan sanggar Pandan Wangi yang terletak di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan. Sanggar Pandan Wangi merupakan sebuah wadah bagi generasi muda dalam mengembangkan bakat yang ada dan melestarikan kesenian tradisi. Pada saat ini kesenian tradisi sudah kurang diminati oleh kalangan masyarakat. Umumnya masyarakat saat ini lebih condong menyukai kesenian-kesenian baru yang muncul seperti kesenian-kesenian dari daerah luar. Begitu juga dengan pemuda saat ini banyak generasi muda yang lebih menyukai budaya dari luar dari pada budaya yang ada di tempat mereka masing-masing. Saat ini kalangan muda sangat minim sekali tertarik dengan kesenian tradisi, padahal tradisi merupakan hasil dari leluhur yang terdahulu, sangat disayangkan jika kesenian tradisi ini dihalang begitu saja. Oleh sebab itu Alsobri tergerak untuk selalu melestarikan kesenian tradisi ini. Dengan hal demikian beliau mendirikan sebuah wadah kesenian masyarakat yang diberi nama Sanggar Pandan Wangi. Sebelumnya tari Tauh ini berada dalam kaum Alsobri yang di turunkan oleh Datuk Hasan. Alsobri mengajarkan tari ini kepada muda mudi yang ada di Desa Rantau Pandan agar tari ini tidak hilang. Seiring berjalannya waktu Alsobri merubah tari Tauh ini ke dalam bentuk baru agar lebih menarik dan lebih diminati oleh masyarakat Rantau Pandan. Alhasil tari Tauh yang dikembangkan ini sering dipakai dalam beberapa acara yang ada di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi seperti acara penyambutan bupati, pelantikan kepala daerah dan acara pesta perkawinan. Di sanggar Pandan Wangi ini juga terdapat beberapa tarian diantaranya, tari persembahan, tari sekapur sirih, dan juga ada beberapa tari kreasi baru lainnya. Jika dilihat dalam penggunaannya diantara beberapa tari yang ada di sanggar Pandan Wangi tari

Tauh merupakan yang paling sering digunakan atau diminta seperti dalam acara pesta perkawinan di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan.,

Menurut Alsobri selaku pimpinan Sanggar Pandan Wangi di Kecamatan Rantau Pandan (wawancara 5 Juni 2020), bahwa zaman dahulu tari Tauh ini ditarikan secara berpasangan yang ditarikan oleh 4 pasang penari dengan gerakan yang masih monoton, sehingga minat masyarakat dalam melihat tari Tauh berkurang. Seiring perkembangan waktu, Alsobri melihat kurangnya minat masyarakat Rantau Pandan terhadap tari Tauh, sehingga ia mengembangkan tari Tauh untuk meningkatkan kembali minat masyarakat Rantau Pandan dengan budaya tari Tauh. Pengembangan ini bertujuan agar tarian ini dapat diminati oleh semua kalangan masyarakat mulai dari generasi muda hingga orang-orang tua. Diharapkan tari Tauh ini dapat dipakai dalam berbagai event pertunjukan di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo. Hal ini dalam rangka memperkenalkan budaya dan tradisi Kecamatan Rantau Pandan, baik pada masyarakat Kabupaten Bungo sendiri dan juga masyarakat dari luar Kabupaten Bungo. Tari Tauh yang sudah berkembang ini mengalami penggarapan oleh Alsobri yang dapat dilihat dari berbagai unsur seperti gerak, kostum, rias, properti, dan tempat pertunjukan.

4. **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini, maka usaha perkembangan yang telah dilakukan atas bantuan dari seniman yang bernama Alsobri. Melalui kegiatan pembinaan, pelatihan, pengembangan gerak, pengolahan kostum serta penyebarluasan. Proses perkembangan tari Tauh yang dilakukan dengan Alsobri di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan. Pembinaan dan pelatihan telah mempengaruhi masyarakat Kecamatan Rantau Pandan untuk mempelajari Tari Tauh sebagai warisan budaya yang perlu mereka lestarikan. Untuk itu terjadi pengembangan koreografi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perkembangan gerak yaitu dengan sedikit memberi tambahan motif pada gerak dan setelah gerak dikembangkan menjadi lebih tegas dan bersemangat. Sedangkan usaha Perkembangan Tari Tauh dengan penyebarluasan melalui kegiatan latihan dan pertunjukan. Memodifikasi kostum dengan menyeragamkan dari segi warna dan motif pada selendang agar terlihat lebih menarik. Sedangkan usaha perkembangan tari Tauh dengan penyebarluasan melalui pertunjukan. Penyebarluasan dengan penampilan di acara penyambutan orang-orang besar maupun pesta perkawinan yang ada di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Setelah adanya Perkembangan Tari Tauh masyarakat sadar akan menariknya kesenian yang ada di Kecamatan Rantau Pandan, terlebih kepada remaja pemuda dan pemudi semakin banyak yang tertarik untuk mempelajari tari Tauh. Semakin banyaknya penampilan atau perluasan wilayah pertunjukan tari Tauh yang dilakukan oleh masyarakat Rantau Pandan di Kecamatan Rantau Pandan maka akan lebih dikenal lagi tari Tauh ini sebagai identitas masyarakat Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi.



Daftar Rujukan

Dibba Gazawami. 2015. Perkembangan Tari Piring Gelas Dari Tahun 2002 Hingga Tahun 2013 Di Kecamatan Karang Jaya Sumatera Selatan (Skripsi) Padang : UNP

Evi Susanti. 2014. Fungsi Tari Tauh Acara Salang Tanjak di Desa Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo (Skripsi). Padang : UNP.

Feby Tri Rahmanda. 2019. Perkembangan Tari Tanduak Tradisi Ke Tari Tanduak Kreasi Pada Sanggar Puti Junjung Kenagarian Sijunjuang Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjuang (Skripsi). Padang : UNP

Hadi, Y Sumandiyo. (2007). Sosiologi Tari: Sebuah Telaah yang Mengulas Tari dari Zaman Primitif, Tradisional, Modern hingga Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka.

Kamus Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Koentjaraningrat. (2005). Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi II. Jakarta: Rineka Cipta.

Maizarti. (2013). Ketika Tari Adat Ditantang Revitalisasi: Studi Atas Kontinuitas dan Perubahan pada Tari Randai Salapan di Nagari Gunuang Padang Panjang. Yogyakarta: Media Kreativas.

Ratna, Nyoman Kutha. (2013). Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni dan Sosial Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumaryono.(2003). Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia (LKPHI).

Soedarsono. (1982). Pengantar Pengetahuan Tari 1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. Indonesia.

Sedyawati, Edi .(1981). Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Bandung: STSI Press.

